

Penggunaan Sistem Katalog Deskriptif dari AACR2 ke RDA pada Perpustakaan Kabupaten Temanggung

Dwi Chandra Susanti¹, Asma Rakha' Dinazzah²

^{1,2} Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
e-mail: dechan662@gmail.com (penulis korespondensi)

Abstrak

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis ingin mengetahui tentang penggunaan sistem katalog deskriptif dari AACR2 ke RDA pada Perpustakaan Kabupaten Temanggung dan kendala yang dihadapi saat pengisian data bibliografi oleh tenaga pengelola perpustakaan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, pengamatan langsung, dan analisis dokumen yang digunakan penulis pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa Perpustakaan Kabupaten Temanggung sejak tahun 2022 sudah menggunakan standar pengatalogan deskriptif Resource Description and Access (RDA). Standar ini memperhatikan 6 poin perbedaan yaitu aturan nama pengarang lebih dari tiga, penulisan edisi, deskripsi fisik, daerah penerbitan, nomor seri dan kategori sumber. Kendala yang ditemui disebabkan istilah masih baru dan belum akrab digunakan untuk pencantuman data bibliografi. Pengisian data lebih lama karena nama pengarang harus ditulis semua serta singkatan tidak berlaku lagi. Pelatihan intern dilaksanakan pustakawan yang telah mengikuti sosialisasi dan bimbingan teknis dari Perpustakaan Nasional RI. Untuk mengantisipasi kesalahan memasukkan data bibliografi pada sistem otomasi, terlebih dahulu dikerjakan pada worksheet dan memvalidasi data pada pangkalan data sebelum ditampilkan pada OPAC. Dari observasi langsung diketahui bahwa Perpustakaan Kabupaten Temanggung beralih ke standar pedoman RDA karena merupakan Perpustakaan Pembina untuk semua jenis perpustakaan di wilayahnya, memiliki koleksi tercetak dan digital, serta sudah terotomasi menggunakan Slims 8.

Kata kunci: AACR2, Katalog deskriptif, RDA

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi pada abad ini terjadi sejak ditemukannya internet. Hal ini memberi pengaruh pada semua sektor kehidupan manusia di berbagai bidang tidak terkecuali perpustakaan. Perpustakaan saat ini tidak hanya mengoleksi bahan perpustakaan tercetak tetapi juga digital. Oleh karena itu pengelolaan penyelenggaraan perpustakaan juga berubah disesuaikan dengan perkembangan jaman termasuk didalamnya perpustakaan umum. Jika dulu dalam pengelolaan perpustakaan menggunakan sistem manual sekarang sudah beralih ke sistem otomasi menggunakan aplikasi. Demikian juga dengan pengolahan bahan perpustakaan. Sebelum era internet dengan kemajuan teknologi dan informasinya, International Standard Bibliographic Description (ISBD) dan Anglo American Cataloguing Rules^{2nd} (AACR2) digunakan sebagai standar pengolahan bahan perpustakaan.

Standar ini sebagai pedoman untuk pembuatan katalog yang merupakan wakil ringkas dokumen koleksi perpustakaan. Katalog dalam ilmu perpustakaan mempunyai pengertian suatu daftar koleksi dari berbagai macam bahan perpustakaan yaitu buku, serial atau terbitan berkala,

rekaman baik suara dan video serta lain sebagainya disusun menggunakan standar tertentu yang dimiliki suatu perpustakaan. Katalog adalah alat bantu penelusuran bahan perpustakaan baik oleh pemustaka maupun pustakawan pada suatu perpustakaan.

“Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, AACR2 dirasa tidak mampu lagi merepresentasikan isi dari bahan perpustakaan jenis digital. Kemunculan *Resource Description and Access* (RDA) didorong oleh adanya fakta banyaknya koleksi perpustakaan yang berbentuk digital yang membuat hubungan antara pustakawan dan pemustaka menjadi semakin penting. RDA dibangun diatas dasar fondasi AACR2 dan menjadi standar baru pendeskripsian dan akses semua jenis konten dan media. RDA bertujuan membantu pemustaka dalam mencari, mengidentifikasi, memilih dan mendapatkan informasi yang diinginkan” (Fardhiyah, et.al. 2016, p.1).

Perpustakaan Kabupaten Temanggung berdiri sejak tahun 2001. Pedoman pengatalogan deskriptif bahan perpustakaannya masih menggunakan standar AACR2, dengan sistem manual dimana untuk penelusuran informasi berupa katalog tercetak. Akan tetapi, dengan pesatnya perkembangan di bidang teknologi dan informasi, Perpustakaan Kabupaten Temanggungpun mulai berbenah diri. Pada tahun 2012 pengelolaan perpustakaan beralih ke sistem automasi dimana penelusuran informasi menggunakan komputer yang sudah terpasang *Online Public Access Catalog* (OPAC) di dalam sistemnya. Koleksi perpustakaan yang dimiliki oleh Perpustakaan Kabupaten Temanggung semakin meningkat dari segi jumlah maupun variasinya baik dalam bentuk tercetak maupun digital.

Pada tahun 2022 Perpustakaan Kabupaten Temanggung mulai menggunakan standar RDA untuk melakukan pengatalogan deskriptifnya. Hal ini dilakukan sebab dirasa AACR2 tidak mampu lagi mendeskripsikan isi dari koleksi bahan perpustakaan berjenis digital. Perubahan pengatalogan deskriptif menggunakan standar RDA dilakukan karena Perpustakaan Kabupaten Temanggung adalah perpustakaan umum Tingkat Kabupaten dan merupakan instansi pembina untuk semua jenis perpustakaan yang berada di wilayah Kabupaten Temanggung dan juga karena koleksi yang dimiliki tidak hanya dalam versi tercetak tetapi juga dalam versi digital. Menurut Suharyanto (2014) “RDA tidak lagi mengatur tentang GMD untuk bahan perpustakaan. Sub ruas \$h [...] digantikan dengan ruas 336, 337, dan 338.” (p.11). Perubahan standar pengatalogan deskriptif ini juga membawa perubahan perilaku dari sumber daya manusianya dalam hal pengolahan bahan perpustakaan. Standar RDA yang masih baru dikenal tidak serta merta dapat dipahami walaupun sosialisasi dan bimbingan teknis yang dilaksanakan Perpustakaan Pembina dalam hal ini Perpustakaan Nasional RI telah diikuti dan ditindaklanjuti.

Selain istilah-istilah baru yang belum familier dan belum dipahami dengan baik, menurut Fardhiyah et.al (2016) “RDA dibuat berdasarkan model konseptual FRBR, FRAD, dan FRSAD. Model ini merupakan konsep *entities, relationship, and attributes* yang dikembangkan oleh IFLA. Model konseptual dipandang lebih relevan di era informasi saat ini karena dapat membantu memahami isi karya dari suatu bahan perpustakaan” (p.10).

“Perubahan tidak cuma terjadi pada penambahan jenis sumber informasi, namun juga perilaku pencarian informasi pemustaka di era digital yang “terbiasa” menggunakan link untuk melanjutkan pencarian informasi ke halaman web lain di internet. Untuk mengatasi masalah tersebut disusunlah suatu aturan baku yang baru dalam pengkatalogan yang dirancang untuk kepentingan dunia digital, yaitu *Resource Description and Access* (RDA)”. (Ardoni, 2016, p.19-20).

“RDA menyajikan kerangka yang luwes untuk mendeskripsikan sumber-sumber digital.

Aturan-aturan di dalam RDA juga lebih mudah disesuaikan dengan struktur pangkalan data yang lebih efisien dan kompatibel dengan cantuman yang ada dalam katalog perpustakaan daring (dalam jaringan atau online). RDA juga memiliki aturan yang memungkinkan perilaku pencarian informasi di era digital dapat difasilitasi, misalnya dengan menyediakan aturan untuk me-linkkan suatu butir informasi di dalam suatu deskripsi sumber informasi ke sumber informasi lainnya” (penelitian Ardoni, 2016, p.20).

Penelitian oleh Nabawi (2019) menuliskan “namun sejatinya bahwa perubahan standar pengatalogan dari AACR2 menuju RDA merupakan perubahan paradigma terhadap pendekatan informasi. Berbeda dengan AACR2 yang mengelola sumber informasi berdasarkan karakteristik fisiknya, RDA justru mengelola sumber informasi berdasarkan perilaku pemustaka (pengguna) dalam memilih, mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkannya” (p. 189). Perlu dipahami bahwasannya rancangan RDA sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran pengguna informasi atau pemustaka dengan istilah-istilah yang dipahami oleh masyarakat luas. Penggunaan istilah yang sudah *familier* oleh pengguna akan membuat penelusuran informasi lebih efisien dan efektif.

“RDA menjadi kerangka kerja yang lebih konsisten dan fleksibel dalam menggambarkan semua jenis sumber informasi, baik koleksi berbasis fisik atau non-fisik. RDA dirancang untuk bekerja dengan aplikasi format perpustakaan seperti format metadata terbaca mesin untuk data bibliografi (MARC), format umum untuk pertukaran data melalui internet seperti bahasa extensible markup (XML) dan struktur data baru yang belum dikembangkan” (Nabawi, 2019, seperti yang dikutip dalam Keenan, 2014, p. 189). Koleksi perpustakaan merupakan kekayaan yang paling utama dan berharga pada suatu perpustakaan baik dalam bentuk tercetak maupun digital dan informasinya dibutuhkan oleh pengguna. Koleksi yang dimiliki perpustakaan merupakan persyaratan yang harus ada untuk memenuhi kriteria jenis layanan yang dimiliki perpustakaan.

Menurut Anggraeni & Christiani (2016) dalam penelitiannya menyebutkan “Dalam proses pengatalogan koleksi di PNRI dilakukan oleh Bidang Pengolahan di Pusat Pengembangan Koleksi dan Bahan Pustaka. Pengatalogan dilakukan dengan menggunakan AACR2. Namun seiring berkembangnya teknologi, AACR2 dinilai tidak mampu mengakomodir sumber-sumber baru tersebut. Oleh karena itu, PNRI menerapkan standar pengatalogan terbaru yaitu RDA.” (p.1).

Dari ketiga penelitian dan penjelasan tentang pedoman RDA yang disebutkan diatas maka kesimpulan yang bisa ditarik yaitu penggunaan pengatalogan deskriptif menggunakan standar RDA dapat diterapkan karena perpustakaan saat ini menggunakan teknologi informasi berbasis web yang berhubungan dengan kreator, metadata dan pengguna. Akan tetapi pelaksanaannya belum maksimal karena pedoman RDA belum dipahami secara menyeluruh oleh sumber daya yang ada. Hal ini disebabkan masih terbatasnya penyelenggaraan bimbingan teknis atau diklat tentang pedoman RDA serta minimnya dana untuk mengikutkan tenaga pengelola guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini ditulis untuk mengetahui mengapa harus pindah dari sistem katalog deskriptif basis AACR2 ke basis RDA (Resource Description and Access) pada Perpustakaan Kabupaten Temanggung serta cara menghadapi kendala yang terjadi dalam pelaksanaannya.

METODE

Penulis menggunakan teknik penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus

melalui pengamatan langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Menurut Lasa HS (2023) “penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara sistematis dengan memusatkan masalah-masalah yang ada sekarang atau masalah-masalah yang akurat. Kemudian data tersebut dikumpulkan, disusun, dianalisis, dan kemudian diinterpretasikan” (p.5.17). Metode ini merupakan penelitian dalam hal pengumpulan data, pengambilan makna, dan kemudian mendapat pemahaman dari kasus tersebut namun kasus tersebut bukan suatu kesimpulan dari populasi dan tidak mewakili suatu populasi.

“Metode studi kasus adalah penelitian yang mengelaborasi tentang individu, suatu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam ruangan dan waktu tertentu” (Laksmi 2022, p. 6.23). Para informan adalah tujuh orang pustakawan terdiri dari 1 (satu) pustakawan ahli dan 6 (enam) pustakawan trampil dari unit pengolahan bahan perpustakaan Bidang Perpustakaan. Penelitian ini bertempat di Perpustakaan Kabupaten Temanggung sebagai sumber data yang relevan untuk penulis. Data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian ini secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedoman dan Standar Pengatalogan

Menurut Bahaunsa (2019) “adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat dan perpustakaan disini merupakan sebuah organisasi yang terus mengalami sebuah perkembangan. Hal ini berdampak pada perkembangan fungsi katalog itu sendiri dengan seiring berjalannya waktu. Zaman sekarang pedoman AACR2 sudah berkembang menjadi Resource Description and Access (RDA)” (p.5). Demikian juga pada Perpustakaan Kabupaten Temanggung, mulai Tahun 2022 pengatalogan bahan perpustakaan sudah beralih menggunakan standar baru sebagai pedoman yaitu RDA.

Kebijakan konsep pengatalogan menyebutkan, “RDA berdasarkan pada bagaimana mendeskripsikan isi intelektual bahan pustaka kepada pemustaka bukan berdasarkan jenis bahan pustaka dan berdasarkan pada ISBD. Pada AACR2 dikenal adanya Tajuk Entri Utama dan Tajuk Entri Tambahan, sedangkan pada RDA semua data dianggap setara sebagai titik akses” (Masykuri, 2018, p.14). Pedoman untuk pengatalogan bahan perpustakaan di Perpustakaan Kabupaten Temanggung menggunakan standar nasional yang meliputi: pedoman pengatalogan deskriptif, daftar tajuk kendali untuk kepengarangan, pedoman kebahasaan dan pedoman metadata. Pedoman yang dimiliki Perpustakaan Kabupaten Temanggung yaitu:

1. Pedoman RDA: Resource Description and Access;
2. Pedoman Pengolahan Bahan Perpustakaan Nasional RI;
3. Panduan Pengolahan Bahan Kartografi;
Nomor 1 -3 merupakan pedoman pengatalogan bahan perpustakaan baik tercetak maupun digital terbitan Perpustakaan RI
4. Petunjuk Teknis Penentuan Kata Utama dan Ejaan untuk Tajuk Nama Pengarang Indonesia;
5. Daftar Tajuk Nama Pengarang Indonesia;
6. Daftar Tajuk Nama Geografi Indonesia;
7. Daftar Tajuk Nama Badan Korporasi;
Nomor 4 – 7 merupakan pedoman untuk tajuk kendali kepengarangan yang mengatur, penentuan tajuk kendali utama, penulisan ejaan yang berlaku, aturan penulisan nama pengarang dan nama tempat terbitan Perpustakaan RI

8. Kamus Besar Bahasa Indonesia;
9. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI);
10. Kamus istilah berbagai bidang pengetahuan;
11. Kamus Bahasa Asing (Inggris, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Arab)
Nomor 8 – 11 merupakan pedoman kebahasaan yang diperlukan untuk keabsahan penulisan sesuai dengan pedoman/aturan yang berlaku
12. Suplemen Indomarc: Revisi Kompilasi Daftar Kode Indomarc terbitan Perpustakaan Nasional RI.
Nomor 12 merupakan pedoman metada untuk kode ruas dalam deskripsi bibliografi yang diterapkan pada aplikasi dan kode perpustakaan.

Perpustakaan Kabupaten Temanggung memiliki berbagai variasi bahan perpustakaan. Data tersebut meliputi:

1. Buku/ monograf sejumlah 35.814 judul;
2. Bahan kartografis meliputi peta, atlas dan globe sejumlah 4 buah;
3. Rekaman video dalam bentuk DVD dan VCD sejumlah 297 judul,
4. Manuskrip berupa Naskah Kuno sejumlah 5 judul
5. Sumber Daya Elektronik: e-book sejumlah 1.170 judul.

Elemen Pengatalogan Deskriptif dengan standar RDA

Resource Description and Access selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan RDA merupakan rancangan untuk format standar pengatalogan deskriptif dan akses pada semua jenis bahan perpustakaan terutama yang berbentuk digital serta konten dan media. RDA merupakan standar pengolahan baru dan berdasarkan pondasi dari AACR2. Pada AACR2 terdapat 8 (delapan) daerah deskripsi yang disandarkan pada General International Standards Bibliographic Description (ISBD) ini meliputi: 1) daerah judul besertaketerangan penanggung jawab, 2) daerah edisi (cetakan), 3) daerah data khusus, 4) daerah penerbitan dan distribusi, 5) daerah deksripsi fisik/kolasi, 6) daerah seri (serial), 7) daerah catatan, dan 8) daerah nomor standar (ISBN/ISSN).

Pada standar RDA tidak dikenal penyebutan daerah deskripsi akan tetapi disebut dengan elemen, dan mempunyai 13 elemen inti. Menurut Fardhiyah, et.al. (2016) “elemen merupakan kata, karakter, atau sekelompok kata dan/atau berbagai karakter yang merupakan bagian dari informasi Bibliografi. Elemen inti merupakan elemen yang harus dicatat pada saat melakukan pendeskripsian bibliografi yang harus dapat menggambarkan atribut atau hubungan yang terdapat pada suatu sumber daya dengan konsep FRBR” (p.x).

“*Functional Requirement for Bibliographic Records (FRBR)* adalah kerangka kerja terstruktur yang bertugas menghubungkan data yang tercantum pada metadata dengan kebutuhan pengguna dan metadata-metadata lain yang saling berkaitan. FRBR mengidentifikasi dan mendefinisikan kebutuhan data diperlukan dalam menemukan metadata atau records. FRBR juga menjelaskan bagaimana pengguna dapat memanfaatkan informasi tersebut. Secara khusus, FRBR menekankan konteks dari suatu resource dan kaitannya dengan resource lainnya” (Shadrina, 2016, p.95).

Elemen inti pada RDA meliputi: 1) Judul, 2) Pernyataan Tanggung Jawab, 3) Pernyataan Edisi, 4) Penomoran Serial, 5) Pernyataan Produksi; 6) Pernyataan Publikasi; 7) Pernyataan Distribusi; 8) Pernyataan Pembuatan; 9) Tahun Hak Cipta; 10) Pernyataan Seri; 11) Identifikasi Manifestasi; 12) Jenis Wadah; 13) Batasan.

Perbedaan standar AACR2 dan standar RDA tersebut telah merubah penulisan data cantuman bibliografi pada aplikasi otomasi Slims 8. Oleh karena itu pustakawaan dan tenaga teknis perpustakaan dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai standar RDA ini. Poin – poin utama perbedaan yang perlu menjadi perhatian untuk dipahami meliputi:

1. Pengarang/Kreator: Aturannya: lebih dari 3 orang nama pengarang (Rules of three)	AACR2 menetapkan penulis lebih dari 3 (tiga) untuk sumber daya apapun, nama penulis pertamalah yang akan dicatat dan diikuti dengan singkatan... [et al.] sedangkan Tajuk Entri Utama terdapat pada judul.	Pada standar RDA setiap penulis berkontribusi dalam suatu karya. Jika penulis lebih dari tiga orang, maka titik akses ada pada nama pengarang yang pertama kali disebut dan pengarang lainnya sebagai kontributor. Karya dari editor atau penyunting, titik akses (Tajuk Entri Utama) ada pada judul, sedangkan kontributornya adalah editor atau penyunting tersebut.
	Contoh: Buku Pintar Rumus Super Lengkap SMK (Rumpun Teknik)/ Nanik Mirnani, Imam Wicaksono, Dyah Saptarika Hiqmah, ...[et.al] Tajuk Entri Utama: Buku Pintar Rumus Super Lengkap SMK	Contoh: Buku Pintar Rumus Super Lengkap SMK (Rumpun Teknik)/ Nanik Mirnani, Imam Wicaksono, Dyah Saptarika Hiqmah, Minyati, Betty Sekarasih Hadiyani; editor, Qoni Titik Akses (Tajuk Entri Utama): Nanik Mirnani
2. Penulisan edisi dan cetakan	Pada AACR penulisan disingkat: Ed. V Ed. Rev. Cet. 1	Pada RDA tidak ada singkatan, data ditulis sesuai yang tercantum pada bahan perpustakaan: Edisi V Edisi Revisi Cetakan 1 Cetakan pertama
3. Deskripsi Fisik atau Kolasi merupakan keterangan tebal dan tinggi buku serta memuat ilustrasi yang mewakili isi buku	Pada AACR2 penulisan halaman dan ilustrasi disingkat. Contoh: 279 hlm: illus; 30 cm	Pada RDA penulisan halaman dan ilustrasi tanpa singkatan kecuali cm yang merupakan lambang matematika. Contoh: 279 halaman: ilustrasi berwarna; 30 cm

<p>4. Daerah penerbitan</p>	<p>Pada AACR: Kota terbit jika tidak diketahui ditulis dengan singkatan [s.l]: sine loco, Penerbit jika tidak diketahui ditulis dengan singkatan [s.n]: sine nomine, Tahun terbit jika tidak diketahui ditulis menggunakan singkatan [s.a.] = sine anno [c.a.] = sekitar... Contoh: [s.l]: [s.n.], 2018 Jakarta: [s.n.], 2018 Jakarta: Grasindo, [s.a.] Jakarta: Grasindo, [c.a. 2018?]</p>	<p>Daerah penerbitan pada RDA dikenal dengan istilah daerah distribusi, karena tidak hanya penerbit yang ditulis tetapi diperluas dengan penambahan pada percetakan, distribusi dan hak cipta. Singkatan [s.l], [s.n.], [s.a.], [c.a] tidak digunakan dan diganti menjadi: tidak teridentifikasi. Untuk tahun terbit, data dapat dicari dari sumber lain yang dapat dipercaya jika data tidak tercantum pada koleksi. Contoh penulisan menjadi: -[Tempat terbit tidak teridentifikasi: penerbit tidak teridentifikasi, diperkirakan terbit tahun 2018]</p>
<p>5. Penulisan pada nomor seri seperti: volume atau nomor</p>	<p>AACR penulisannya disingkat, contoh: - Vol. 7 - No. 3 - Jil. IV</p>	<p>Pada RDA cara penulisannya sama seperti yang tercantum pada koleksi, contoh: - Cetakan pertama - Cetakan 4 - Edisi 3 - Jilid 1</p>
<p>6. Kategori sumber</p>	<p>AACR2 menggunakan penanda bahan umum atau GMD (<i>General Material Designation</i>)</p>	<p>Pada RDA jenis bahan perpustakaan dibedakan berdasarkan: <i>content type</i>, <i>media type</i>, dan <i>carrier type</i></p>

Berikut ini di Tabel 1, dapat dilihat perbedaan kategori sumber antara AACR2 dan RDA yang mencangkup:

Indikator	AACR2	RDA
-----------	-------	-----

Kategori Sumber	GMD (General Material Designation):	1. Jenis Isi (<i>Content Type</i>) adalah bentuk dasar komunikasi yang isinya (content) diungkapkan dan dirasakan oleh manusia. Sumber informasi untuk jenis isi diambil dari semua sumber
	1. Rekaman Suara 2. Rekaman video 3. Bahan Grafis 4. Bahan Kartografi 5. Bentuk Mikro 6. Sumber Elektronik 7. Musik 8. Manuskrip 9. Artefak dan tiga dimensi	- Contoh: Kumpulan data kartografi 2. Jenis Media (<i>Media Type</i>) adalah mencatat perangkat yang digunakan untuk melihat, memutar, menjalankan isi dari sumber daya. Sumber informasi untuk jenis media dilihat dari bentuk sumber daya itu sendiri atau pada setiap materi yang menyertai atau wadah sebagai dasar untuk merekam jenis media - Contoh: Suara; Komputer 3. Jenis Wadah (<i>Carrier Type</i>) adalah format media penyimpanan yang digunakan atau jenis perangkat intermediasi yang diperlukan untuk melihat, memutar, dan menjalankan isi dari sumber daya. Sumber informasi jenis wadah dapat dilihat dari bentuk penyajian sumber daya itu sendiri atau pada setiap materi yang menyertai wadah sebagai dasar untuk jenis wadah rekaman. - Contoh: Cakram Audio

Tabel 1. Perbedaan kategori sumber antara AACR2 dan RDA

Sumber: AACR2 (Suharyanto, 2014, p.10) dan RDA (Indreswari NS, 2018, p.13-14)

Kategori sumber merupakan jenis bahan perpustakaan. Seperti pada tabel 1 dapat dilihat bahwa GMD pada AACR2 adalah penjelasan tentang penanda bahan umum koleksi perpustakaan yang dicantumkan setelah penulisan judul sebenar menggunakan kurung siku. Akan tetapi pada RDA penulisan jenis bahan perpustakaan dibagi berdasarkan tipe isi (*content type*), tipe media (*media type*) dan sarana (*carrier type*). Lebih jelasnya dapat dilihat seperti contoh dibawah ini:

	AACR2	RDA
Judul dan Penanggung jawab:	Mainkan Gitarimu dengan Iringan Musik Digital Komputer [rekaman video]/ Adi Jarot Pamungkas, Renati Winong Rosari	Judul dan Mainkan Gitarimu dengan Iringan Musik Digital Komputer/ jawab: Adi Jarot Pamungkas, Renati Winong Rosari
		Jenis Isi : Gambar bergerak dua dimensi

Jenis Media:	Komputer
Jenis	
Kemasan:	Computer disk

Tabel 2. Contoh Kategori sumber AACR2 dan RDA
(Sumber data: Perpustakaan Kabupaten Temanggung)

Pada Tabel 2 dapat dijelaskan data bibliografi pada AACR terlihat setelah judul sebenar terdapat keterangan GMD yaitu rekaman video yang ditulis menggunakan kurung siku baru kemudian ditulis data penanggung jawab. Pada RDA penanda bahan umum sudah tidak digunakan, akan tetapi setelah penulisan judul dan penanggung jawab terdapat penulisan data pembagian jenis bahan perpustakaan pada jenis: isi, media, dan wadah.

Perpustakaan Kabupaten Temanggung telah melaksanakan kegiatan pendiskripsian bibliografi menggunakan standar RDA. Perubahan standar dari AACR2 ke RDA dilaksanakan setelah mengadakan kegiatan sosialisasi serta pelatihan secara *intern* kepada pustakawan dan staf teknis di Bidang Perpustakaan oleh tenaga pustakawan yang telah mengikuti sosialisasi serta bimbingan teknis yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional RI. Perubahan ini bukan tanpa kendala karena harus merubah sistem aplikasi otomasi perpustakaan yang ada mengikuti standar pedoman RDA.

Berdasarkan wawancara dari dua orang pustakawan di Perpustakaan Kabupaten Temanggung didapatkan penjelasan:

“bagi saya dari sisi pustakawan, awal menggunakan standar RDA masih kagok dan lupa-lupa untuk tidak menulis singkatan seperti hlm dan ilus. Pengisian tambah lama karena yang diisi lebih rinci, harus menulis tipe isi, tipe media dan tipe pembawa tapi lebih memudahkan juga. Nama pengarang jika lebih dari tiga harus ditulis semua. Kalau dari sisi pemustaka yang saya tahu, lebih jelas karena tidak ada singkatan, untuk pengarang lebih jelas”

(Tifa HS, personal communication, 5 Mei 2024)

“Begini bu, sebagai pustakawan bagi saya standar RDA lebih rinci dalam memasukkan data bibliografinya pada aplikasi otomasi. Selain itu istilah-istilah pada RDA dan beberapa perubahan dalam pengisian data bibliografi belum akrab atau familier. Pengisian data pada aplikasi menjadi lebih lama dibandingkan menggunakan AACR karena pada RDA sudah tidak menggunakan singkatan seperti penulisan halaman dan ilustrasi. Demikian juga untuk penulisan pada daerah penerbitan”

(Wahyu NF, personal communication, 7 Mei 2024)

Dari penjelasan pustakawan diatas, dapat diketahui bahwa standar pengatalogan deskriptif bahan perpustakaan telah menggunakan RDA. RDA lebih terinci dalam pengisian data bibliografi pada sistem aplikasi otomasi karena semua elemen inti dimasukkan. Singkatan yang sudah tidak digunakan pada daerah penerbitan dan deskripsi fisik serta penulisan semua pengarang jika lebih dari tiga orang menambah lama pengisian data bibliografi untuk satu judul bahan perpustakaan. Istilah yang masih baru dan belum akrab dengan pustakawan menjadi kendala dalam pengisian data bibliografi. Pada awal perubahan dari standar AACR2 ke RDA pustakawan masih sering lupa untuk tidak menulis singkatan pada deskripsi fisik. Pada daerah penerbitan jika tidak diketahui penerbit, tempat terbit atau tahun terbit harus ditulis tidak teridentifikasi tidak boleh

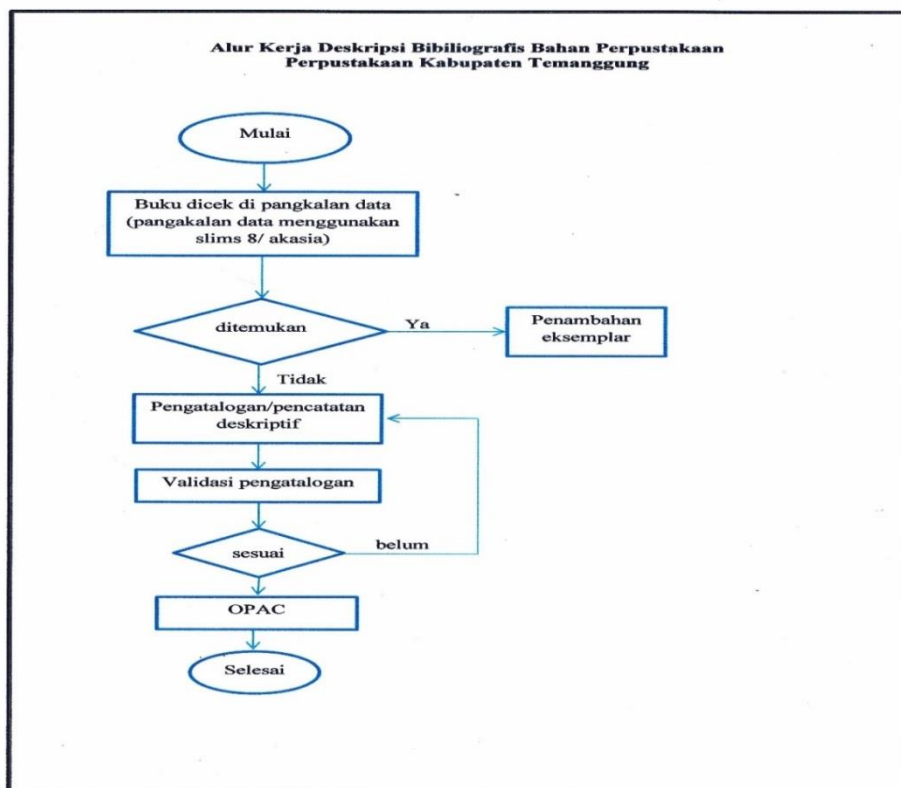
disingkat seperti masih menggunakan AACR2.

Kabupaten Temanggung merubah standar pengatalogan deskriptif dari AACR2 ke RDA adalah:

1. Perpustakaan Kabupaten Temanggung merupakan instansi pembina untuk semua jenis perpustakaan yang ada di wilayah Kabupaten Temanggung dan kepanjangan tangan dari instansi perpustakaan di atasnya yaitu Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dan Perpustakaan Nasional RI;
2. Perpustakaan Kabupaten Temanggung mempunyai koleksi tercetak dan digital;
3. Perpustakaan Temanggung menggunakan aplikasi otomasi Slims 8/Akasia (Senayan Library Information Management System) untuk pengatalogan deskriptif yang telah disesuaikan ruasnya dengan standar RDA.

Selain yang disebut diatas juga ditemukan kesalahan-kesalahan dalam pengisian data bibliografi menggunakan standar RDA. Hal ini disebabkan pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan masih terbiasa dengan cara pengisian data bibliografi menggunakan standar AACR2 dan belum akrab atau familier dengan istilah dan pedoman yang ada pada RDA.

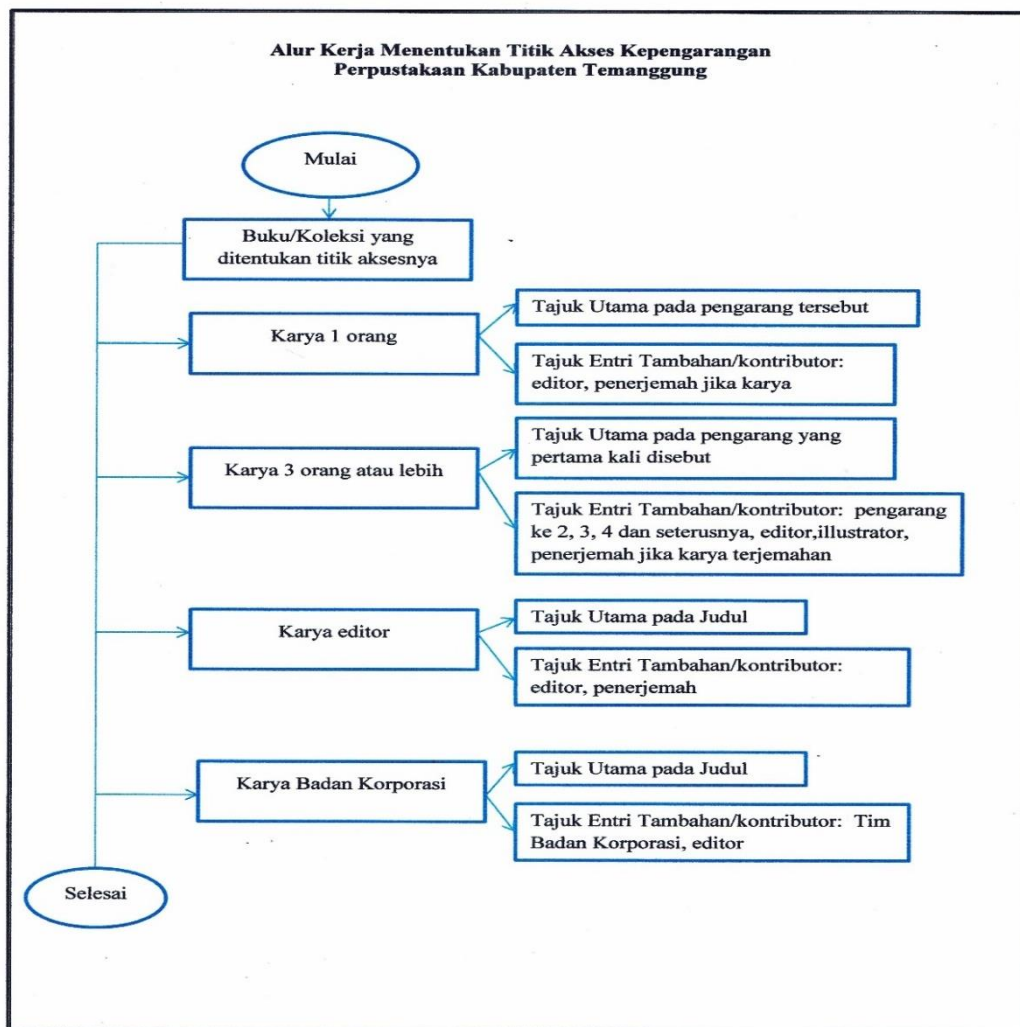
Dari kesalahan-kesalahan tersebut diatas dengan cara menulis isian data bibliografi menggunakan worksheet sebelum dipindahkan ke aplikasi otomasi. Kemudian pustakawan senior bertugas melakukan validasi data bibliografi pada aplikasi Slims 8, apakah sudah sesuai dengan pedoman RDA, jika ditemukan kesalahan maka segera dilaksanakan edit data untuk dibetulkan sesuai dengan pedoman sehingga data menjadi tervalidasi. Alur kerja pengatalogan deskriptif di Perpustakaan Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Alur Deskripsi Bibliografi Bahan Perpustakaan
(Sumber Perpustakaan Kabupaten Temanggung)

Alur deskripsi bibliografis pada Gambar 1 merupakan alur pengolahan bahan perpustakaan di Perpustakaan Kabupaten Temanggung. Dimulai dari meneliti koleksi baru yang berasal dari kegiatan pengadaan pada pangkalan database yang menggunakan aplikasi otomasi Slims 8. Jika data bibliografis buku baru sudah ada didalam pangkalan data maka pustakawan mencatatkan penambahan nomor inventaris/nomor induk. Jika belum maka dilaksanakan kegiatan pendiskripsian bibliografis. Kegiatan selanjutnya adalah memvalidasi data dari koleksi baru tersebut.

“Kegiatan validasi merupakan rangkaian kegiatan dalam pengesahan data bibliografis di pangkalan data. Kegiatan ini memastikan bahwa data bibliografis yang ada di pangkalan data katalognya sudah benar dan koleksinya sudah dapat didayagunakan oleh pemustaka” (Wiliharti, 2018, p. 9). Jika data bibliografis sudah benar maka koleksi dapat ditayangkan pada Online Public Access Catalog (OPAC) dan siap dimanfaatkan oleh pemustaka untuk mencari informasi yang dibutuhkan.



Gambar 2. Alur Kerja Menentukan Titik Akses Kepengarangan (Sumber Perpustakaan Kabupaten Temanggung)

Gambar 2 merupakan alur kerja menentukan titik akses kepengarangannya. Dimulai dari bahan pustaka yang akan ditentukan titik akses kepengarangannya. Koleksi kemudian dilihat dan dicermati apakah karya tersebut ditulis oleh satu orang atau lebih dari tiga penulis. Koleksi tersebut apakah karya editor atau badan korporasi. Hal ini akan menentukan juga pada penulisan nomor panggil apakah titik akses ada pada nama pengarang pertama atau pada judul karya tersebut. Pada standar RDA penulis lebih dari 3 orang maka titik akses kepengarangannya ada pada pengarang atau penulis yang pertama kali disebut. Penentuan titik akses kepengarangannya ini menjadi satu dengan kegiatan pendeskripsian bibliografi karena menggunakan worksheet yang sama.

No	Pengarang (Author)	Daerah Judul dan penanggung jawab/Kreator					Edisi/Cetakan	Jenis Isi	Jenis Media	Jenis Kemasan	Daerah Penerbitan				Daerah Deskripsi	Judul Seri	Bahasa	Catatan	ISBN	Pengarang Tambahan/ Kontributor
		Judul Buku	Penyerjemah	Editor	Penanggung jawab	Ilustrator					Tempat Terbit	Penerbit	Tahun Terbit	Hak Cipta						
1	Nanik Mirnani	Buku Pintar Rumus Super Lengkap (Rumpun Teknik)		Qoni	Nanik Mirnani, Imam Wicaksono, Dyah Saptarika Hqimah, Minyati, Betty Sekarasih Hadiyani		Cetakan pertama: Juni 2015	text	unmediated	volume	Yogyakarta	Familia	2015	© 2015 pada penerbit	536 halaman: ilustrasi berwarna; 19 cm		ind	Buku ini berisi rumus lengkap yang dapat dipelajari oleh siswa-siswa SMK	978-602-9434-59-0	Imam Wicaksono, penulis Dyah Saptarika Minyati, penulis Betty Sekarasih Hadiyani, penulis Qoni, editor
2	Adi Jarot Pamungkas	Mainkan Gitarmu dengan Irian Musik Digital Komputer		Renati Winong Rosari	Adi Jarot Pamungkas			gambar bergambar dua dimensi	komputer	komputer disk	Yogyakarta	Andi	2007	1 CD-ROM : digital, Stereo; 4 3/4 in.		ind	CD pendamping buku dengan judul yang sama ini berisi iringan musik digital dengan format mp3 yang dapat dibuka pada Fruity Loop untuk latihan mengaransemen iringan musik digital.		Renati Winong Rosari, editor	

Tabel 3. Contoh *Worksheet* pengerjaan pengatalogan deskriptif standar RDA
(Sumber Perpustakaan Kabupaten Temanggung)

Tabel 3 merupakan contoh *worksheet* saat melaksanakan pekerjaan deskripsi bibliografi dan penentuan titik akses kepengarangannya. Kerja ini dijadikan satu untuk memudahkan pustakawan dan tenaga teknis memasukkan data dari koleksi bahan perpustakaan sebelum memindahkan ke aplikasi otomasi Slims 8 serta meminimalisir kesalahan data.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Perpustakaan Kabupaten Temanggung telah menggunakan standar pedoman pengatalogan deskriptif yang baru yaitu RDA. Perubahan pengatalogan deskriptif dari standar AACR2 ke standar RDA dalam pelaksanaannya mengalami beberapa kendala berupa kesalahan penulisan singkatan dan penulisan kepengarangannya jika karya

lebih dari tiga orang. Kemudian kesalahan penulisan pada saat pengisian data bibliografi pada aplikasi otomasi Slims 8.

Kesalahan dikarenakan pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan belum familiar dan hafal dalam penggunaan pedoman RDA sebagai standar baru serta pengaplikasiannya pada aplikasi otomasi yang digunakan Perpustakaan Kabupaten Temanggung. Kondisi tersebut diatasi dengan menggunakan worksheet dalam pengerjaannya sebelum pengisian kedalam aplikasi Slims 8. Serta pelaksanaan kegiatan validasi data pada pangkalan data untuk meneliti apakah data yang diisi atau ditulis sudah sesuai dengan pedoman standar yang berlaku sebelum ditayangkan pada katalog terpasang (OPAC)

Saran yang dapat diberikan penulis untuk Perpustakaan Kabupaten Temanggung adalah melaksanakan bimbingan teknis secara berkala tentang pendeskripsian bibliografi menggunakan standar pedoman RDA. Hal ini supaya pustakawan dan tenaga teknis semakin memahami mengenai pendeskripsian bibliografi dengan pedoman RDA sehingga pengatalogan dapat dilaksanakan sesuai dengan standar. Evaluasi kegiatan ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pustakawan dan tenaga teknis tentang standar pedoman RDA dan pengisian data bibliografi pada aplikasi Slims 8.

REFERENSI

- Anggraeni, R.J & Christiani, L. (2016). Proses adopsi Resource Description and Access (RDA) di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 141-150. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15168>
- Ardoni. (2016). RDA: langkah awal. *Prosiding Seminar Nasional Perpustakaan "Pustakawan: Peluang dan Tantangan Karier Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)* (pp. 18-26). Padang: Prodi IPK FBS UNP. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/24662/1/Ardoni-MakalahRDA.pdf#>
- Bahaunsa, I.A. (2019). Persepsi pustakawan terhadap implementasi Resource Description and Access (RDA) di Perpustakaan Universitas Indonesia. 1-214. Retrieved from <https://repository.uib.ac.id/id/eprint/177587/.SKR/FIA/2019/742/051911464>
- Fardhiyah, L. et.al. (2017). *Pedoman RDA: resources description & access*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Indreswari, NS. et.al. (2018). *Pedoman Pengolahan Bahan Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Laksmi. (2022). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Lasa, HS. (2023). *Penyusunan Artikel dan Publikasi Sekunder*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Masykuri, A. (2015). Kebijakan penerapan Resource Description and Access (RDA) di Indonesia. *Workshop pedoman pengkatalogan deskriptif berbasis RDA* (pp. 1-12). Bandung: JBPTUNIKOMPP. Retrieved from <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/749/jbptunikompp-gdl-sriutamile-37416-2-rdakebi-i.pdf>
- Nabawi, I. (2019). Apa kabar penerapan Resource Description and Access (RDA) di Indonesia? *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 11(2), 185-197. doi:10.37108
- Shadrina, R. (2016). Models FRBR and FRAD. *Jurnal Iqra*, 10(02), 950106. Retrieved from <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/543/434>
- Suharyanto. (2014). *Kajian komparatif atas penggunaan AACR2 dan RDA dalam format*

MARC21 terhadap bahan perpustakaan di Perpustakaan Nasional RI. Jakarta: Perpusnas Press.

Wiliharti, E. et.al. (2023). *Panduan Pengatalogan Praktis.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.